

**REPRESENTASI PROSTITUSI PADA MEDIA FILM
(ANALISIS SEMIOTIKA PADA FILM PRENJAK)**

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi sebagai persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1 (S1) Ilmu Komunikasi

Konsentrasi: Penyiaran



Disusun oleh :

Muhammad Ghazy Alfariqh

07031281520179

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2020**

**REPRESENTASI PROSTITUSI PADA MEDIA FILM
(ANALISIS SEMIOTIKA PADA FILM PRENJAK)**

Skripsi

Oleh :

**Muhammad Ghazy Alfariqh
07031281520179**

**Telah dipertahankan di depan penguji
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Pada tanggal 15 Januari 2021**

Pembimbing :

1. Prof. Dr. Alfitri, M.SI
NIP. 196601221990031004
2. Krisna Murti, S.I.Kom., M.A
NIP. 198807252019031010

Penguji :

3. Mifta Pratiwi, S.I.Kom., M.I.Kom
NIP. 199205312019032018
4. Oemar Madri Bafadhal, S.I.Kom., M.Si
NIP. 199208222018031001

Tanda Tangan

Tanda Tangan

Mengetahui,

Dekan FISIP UNSRI

**Prof. Dr. Kgs. M. Sobri, M.Si
NIP. 196311061990031001**



Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi,

**Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.Si
NIP. 197905012002121005**

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN KOMPREHENSIF

**REPRESENTASI PROSTITUSI PADA MEDIA FILM
(ANALISIS SEMIOTIKA PADA FILM PRENJAK)**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Menempuh
Derajat Sarjana S-1 Ilmu Komunikasi**

Oleh :

Muhammad Ghazy Alfariqh

07031281520179



Pembimbing I

1. Prof. Dr. Alfitri, M.SI

NIP. 196601221990031004

Tanda Tangan



Tanggal

5 Januari 2021

Pembimbing II

2. Krisna Murti, S.I.Kom, M.A

NIP.198807252019031010



5 Januari 2021

Mengetahui,
Ketua Jurusan.

31/3-21
Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.Si
Nip. 197905012002121005

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

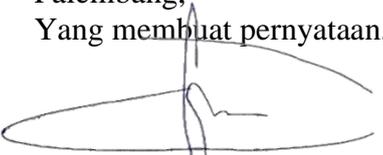
Nama : Muhammad Ghazy Alfariqh
NIM : 07031281520179
Tempat dan Tanggal Lahir : Lubuk Linggau, 27 November 1995
Program Studi/Jurusan : Penyiaran/Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Representasi Prostitusi Pada Media Film (Analisis Semiotika Pada Film Prenjak

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Seluruh data, informasi serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini, kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang ditetapkan.
2. Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Sriwijaya maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ditemukan bukti ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar yang saya peroleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

Palembang,
Yang membuat pernyataan,



.....
NIM. 07031281520179

MOTTO

“If life is a movie, you are post-credit scene.

Worth to wait”

-- No Name

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT Tuhan kita semesta alam, atas berkah rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis diberi kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana Strata I pada Jurusan Ilmu Komunikasi di Universitas Sriwijaya. Pencapaian ini bukan hanya atas hasil jerih payah penulis seorang, melainkan banyak sekali pihak yang secara langsung maupun tidak langsung berkontribusi memberi dukungan baik secara moril maupun materiil. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan dan ketulusan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

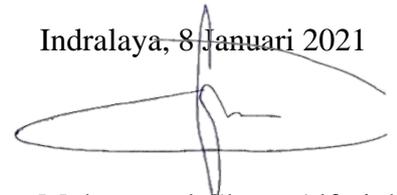
1. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Anis Saggaf, MSCE, selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Prof. Dr. Kgs. Muhammad Sobri, M.Sc, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
3. Bapak Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.Si, selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi.
4. Bapak Dr. Adriyan Saptawan, M.Si, selaku dosen pembimbing akademik, yang telah memberikan arahan dan nasihat kepada penulis dari awal hingga ke tahap akhir perkuliahan.
5. Bapak Prof. Dr. Alfitri, M.Si, selaku dosen Pembimbing I yang telah memberikan saran, motivasi, serta bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Krisna Murti, S.Ikom., MA, selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan saran, motivasi, serta bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Ibunda Nurhayani, Ayahanda Ardika Rebowo, serta kedua adik penulis Oryza Fadillah dan Zhalwa Artha Aviva yang selalu memberikan dukungan berupa semangat, motivasi, doa, maupun pengorbanan materiil dalam rangka mendukung penulis menyelesaikan skripsi ini.

8. Seluruh Pihak Studio Batu dan Wregas Bhanuteja, yang telah mengizinkan dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dan bersedia memberikan izin pada filmnya.
9. Sahabat terbaik selama perkuliahan, anak-anak Bima dan Azka yang sudah melewati susah dan senang bersama penulis selama proses perkuliahan.
10. Raditya Wenas, salah satu alasan terbesar penulis terjun ke dalam dunia sinematografi.
11. Segenap teman-teman jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2016.
12. Keluarga besar Videografi Unsri yang telah menjadi rumah kedua

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberi bantuan dan dukungan kepada penulis yang namanya tidak bisa disebutkan satu-persatu. Untuk itu penulis berharap kelak Allah SWT membalas semua kebaikan yang pernah diberikan kepada penulis.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Indralaya, 8 Januari 2021



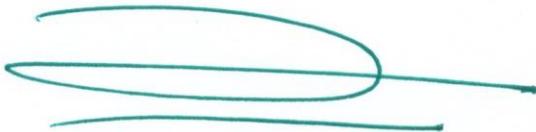
Muhammad Ghazy Alfariqh

ABSTRAK

Muhammad Ghazy Alfariqh. Film telah memberikan dampak mengenai cara berpikir seseorang, teks dan gambar yang kemudian bersinergi membentuk sebuah narasi dan memiliki pesan yang hendak disampaikan. Film *Prenjak* (*The Year of Monkey*) muncul dengan isu mengenai budaya prostitusi lama di Yogyakarta. Praktik prostitusi yang direpresentasikan oleh film ini menarik untuk diteliti dengan mengetahui bagaimana representasi prostitusi yang ada dalam film *Prenjak* tersebut. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ialah analisis semiotika film Christian Metz yang dimana menekankan denotasi atau tanda yang terlihat dalam layar. Penelitian ini menggunakan teori patologi sosial. Hasil penelitian dalam film yaitu permasalahan perempuan kelas pekerja dengan bingkai penceritaan yang cenderung mengeksploitasi kelompok disabilitas. Fenomena prostitusi lama yang direkonstruksi ulang dalam film menampilkan alat kelamin sebagai simbol. Faktor desakan ekonomi, faktor kemiskinan, dan pertimbangan-pertimbangan ekonomis untuk mempertahankan kelangsungan hidup.

Kata kunci: Representasi, Prostitusi, Semiotika, Film.

Pembimbing I



Prof. Dr. Alfitri, M.Si.

NIP. 196601221990031004

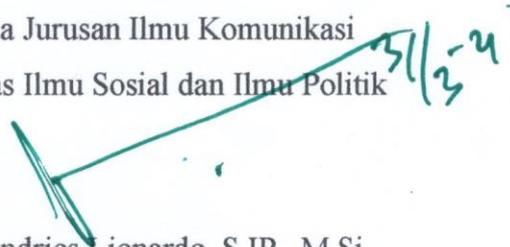
Pembimbing II



Krisna Murti, S.I.Kom., M.A

NIP. 198807252019031010

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.Si

NIP. 197905012002121005

ABSTRACT

Muhammad Ghazy Alfariqh. Films have an impact on a person's way of thinking, text and images then synergize to form a narrative and a message to convey. Prenjak film (The Year of Monkey) appears with the issue of the old prostitution culture in Yogyakarta, the practice of prostitution represented by this film is interesting to examine by knowing how the representation of prostitution in Prenjak film. The analytical method used in this research is semiotic film analysis of the Christian Metz which emphasizes the denotation or signs seen on the screen, this research used social pathology theory. The result of the research in this film is the problem of working women with a frame that tends to exploit groups with disabilities. The old prostitution phenomenon reconstructed in this film depicts genitals as symbols. Economic pressure, poverty, and other economic considerations for living as the factors.

Key words: Representation, Prostitution, Semiotic, Film

Advisor I



Prof. Dr. Alfitri, M.Si.

NIP. 196601221990031004

Advisor II



Krisna Murti, S.I.Kom., M.A

NIP. 198807252019031010

Head of Department, Communication Science

Faculty of Social and Political Science

Sriwijaya University



Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.Si

NIP. 197905012002121005

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN ORISINILITAS.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	10
1.3. Tujuan Penelitian	10
1.4. Manfaat Penelitian	10
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	10
1.4.2 Manfaat Praktis	10
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1. Landasan Teori.....	11
2.1.1 Teori Semiotika.....	11
2.1.2 Representasi Dalam Film.....	15
2.1.3 Sinematografi.....	18
2.1.4 Prostitusi	22

2.2. Teori yang Digunakan	25
2.2.1 Semiotika Christian Metz	25
2.2.2 Unsur Sinematografi	28
2.3. Kerangka Teori	29
2.4. Kerangka Pemikiran.....	30
2.5. Penelitian Terdahulu	31
BAB III. METODE PENELITIAN	34
3.1. Metode Penelitian	34
3.2. Rancangan Penelitian.....	35
3.3. Definisi Konsep	35
3.3.1 Pengambilan Gambar (Sinematografi).....	35
3.3.2 Film.....	36
3.4. Fokus Penelitian.....	38
3.5. Unit Analisis	38
3.6. Data dan Sumber Data	39
3.7. Analisis Data.....	39
3.8. Teknik Keabsahan Data	40
BAB IV. GAMBARAN UMUM.....	42
4.1. Tentang Prenjak (The Year of Monkey).....	42
4.2. Susunan Kru Film Prenjak (The Year of Monkey).....	44
4.3. Sinopsis Film Prenjak (The Year of Monkey)	45
BAB V. ANALISIS HASIL	46
5.1. Analisis Christian Metz.....	46
5.1.1 Analisis Shot 1 & 2	47

5.1.2 Analisis Shot 3	51
5.1.3 Analisis Shot 4	53
5.1.4 Analisis Shot 5	54
5.1.5 Analisis Shot 6	56
5.1.6 Analisis Shot 7	58
5.1.7 Analisis Shot 8	60
5.1.8 Analisis Shot 9	62
5.1.9 Analisis Shot 10 & 11	64
5.1.10 Analisis Shot 11 & 13	67
5.1.11 Analisis Shot 14	69
BAB VI. PENUTUP	72
6.1. Kesimpulan	72
6.2. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	74

DAFTAR TABEL

Tabel 5.1 Analisis Shot 1 & 2.....	48
Tabel 5.2 Analisis Shot 3	51
Tabel 5.3 Analisis Shot 4	53
Tabel 5.4 Analisis Shot 5	55
Tabel 5.5 Analisis Shot 6.....	56
Tabel 5.6 Analisis Shot 7	58
Tabel 5.7 Analisis Shot 8	61
Tabel 5.8 Analisis Shot 9	63
Tabel 5.9 Analisis Shot 10 & 11	65
Tabel 5.10 Analisis Shot 11 & 13.....	68
Tabel 5.11 Analisis Shot 14	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Lima Festival Film Bergengsi Dunia	4
Gambar 1.2 Nominasi Film Peserta	5
Gambar 1.3 Potongan Adegan Film Prenjak	7
Gambar 2.1 Elemen-elemen Makna Peirce.....	13
Gambar 2.2 Kerangka Pikir	30
Gambar 4.1 Poster Film Prenjak	43

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Film adalah rangkaian teks dan gambar yang kemudian bersinergi membentuk sebuah narasi dan memiliki pesan yang hendak disampaikan. Baik pesan moral, religious, sosial bahkan propaganda. Pesan yang hendak disampaikan oleh sebuah film, terlebih dahulu telah dirancang sesuai dengan tujuan yang hendak disampaikan. Apakah sebuah film ingin mempresentasikan sebuah nilai perjuangan, mengangkat sebuah isu, sebuah pesan dominasi dari tokoh atau dari tema bahkan sekalipun sangat terlihat tujuan menghiburnya, sebuah film tak lepas dari nilai-nilai yang ingin diangkat oleh si pembuat film.

Sebagai media komunikasi massa, film mempunyai peran yang cukup penting bagi masyarakat yaitu sebagai alat untuk menyalurkan pesan-pesan kepada penontonnya. Pesan itu sendiri dapat berupa pesan positif maupun pesan yang negatif. Permasalahan yang masih menjadi perhatian adalah masih ada penonton yang belum dapat “menangkap” makna dari sebuah film dengan mudah. Namun, masih banyak juga penonton yang tidak merasa kesulitan dalam mencerna suatu film. Terlebih lagi yang menonton hanya ingin mendapatkan *impact* hiburan semata.

Film memiliki kesamaan dengan media artistik yang dimana mempunyai kesamaan sifat dari media lainnya dimana dia terjalin dalam kesatuan yang bermacam-macam. Film sendiri sanggup untuk memainkan ruang dan waktu, mengembangkan dan memperingkasnya, menggerak dan majukan lalu memundurkan secara bebas dalam bata wilayah yang cukup luas. Meskipun antara media film dan lainnya memiliki kesamaan, film sendiri ialah sebuah medium yang tak biasa. Perkembangan perfilman Eropa semakin terus berkembang pesat, dengan penayangan film yang berkualitas, dari mulai teknis pengambilan gambar yang sinematik dan ide cerita yang baik.

Sebagai hasil cipta karya seni, film memiliki pergerakan gambar yang disertai dengan unsur suara dan juga gambar untuk menyampaikan pesan. Sebuah film nantinya akan membutuhkan berbagai macam tahapan untuk

menjadi sebuah karya seni yang bisa dinikmati oleh masyarakat. Menurut Tino Saroengallo (2008:153) terdapat tiga tahapan yang harus dilewati dalam pembuatannya. *Pertama*, tahapan pra produksi. pada tahapan pra produksi meliputi *survey* lokasi, membaca naskah ataupun skenario, mempersiapkan perlengkapan dan peralatan teknis yang dibutuhkan nanti pada saat proses pembuatan film. *Kedua*, tahapan produksi. Pada tahapan ini dianggap sebagai tahapan yang krusial dimana pada tahapan inilah yang akan menentukan bagaimana hasil karya sebuah film. Dimana semua pimpinan produksi baik sutradara, penata kamera, penata suara dan lain-lain mengarahkan semua pihak yang terlibat dalam proses produksi untuk melakukan tugasnya. *Ketiga*, yaitu adalah tahapan pasca produksi. Pada tahapan ini sama pentingnya ketika tahapan produksi. Dalam tahapan ini, editor serta *colorist* berperan dalam menyempurnakan dan menggabungkan potongan film menjadi satu kesatuan yang mempunyai cerita.

Film tidak akan menjadi sebuah karya seni yang bagus tanpa adanya dukungan teknik sinematografinya yang baik. Teknik sinematografi merupakan sebuah cara dalam pembuatan film yang meliputi *angle* gambar, *moving* gambar, komposisi, dan tata cahaya. Semua unsur yang terdapat dalam teknik sinematografi sangat dibutuhkan untuk mendukung tercapainya pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara melalui visual. Wregas Bhanuteja mencampurbaurkan beragam rasa ke indera penonton, karena apabila ditilik lebih dalam, semakin menemukan bahwa film ini lebih dari sekadar bermain-main dengan kelamin. Komposisi detail-detail visual *Prenjak* juga jadi terangkai rapi. Dua kursi yang saling berhadapan dengan meja di tengahnya, panci-panci di atas, dan segala perkakas dapur yang sudah using, mengelilingi dua pekerja restoran dengan pakaian apa adanya. Pencahayaan minim, dan warna-warna yang nampak di layar tidak meriah dan mencolok.

Dalam sebuah produksi film baik skala besar maupun kecil, terdapat departemen kamera yang dipimpin oleh seorang Director of Photography (DOP) atau Penata Kamera. Dalam tingkatan jabatan sebuah produksi, seorang *DOP* berada tepat dibawah sutradara. Seorang penata kamera bertanggung jawab penuh terhadap aspek sinematografi yang terkandung di dalam film,

dalam tahapan pra produksi, bersama dengan sutradara, *DOP* atau penata kamera akan menganalisa naskah untuk kemudian membuat *Shot list* yang nantinya akan menjadi acuan ketika produksi (Pratista, 2008)

Hal demikian menuntut setiap produksi film bukan hanya membuat alur cerita yang bagus, melainkan juga harus dapat divisualkan dengan baik. Visualisasi yang baik akan turut mengarahkan pandangan penonton pada pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara melalui berbagai *shoot* yang ditampilkan dalam film. Pembuatan sebuah film tidak mudah dan tidak sesingkat ketika kita menontonnya, membutuhkan waktu dan proses yang panjang, karena diperlukan dasar pemikiran dan olah tekniknya. Proses pemikiran berupa pencarian ide, gagasan, dan cerita yang nantinya digarap. Sedangkan proses teknik, berupa keterampilan artistik, pengambilan *shoot* untuk mewujudkan visualisasi yang baik, sehingga film tersebut siap ditonton.

Seringkali, masyarakat Indonesia dalam menonton sebuah film hanya berfokus pada cerita yang disampaikan di film tersebut, tanpa memperhatikan aspek pendukung lainnya, banyak sekali aspek-aspek diluar cerita yang dapat mendukung cerita itu tersendiri seperti, *mise en scene*, *sinematografi*, *editing*, dan *suara* yang turut andil memberi berpengaruh terhadap kesuksesan sebuah film. Banyak sekali indikator kesuksesan sebuah film, seperti meraih box office atau meraih penghargaan di festival film bergengsi dunia, hal ini tentunya tergantung dari visi produser yang tentunya sebagai investor utama produksi film.

Festival film bergengsi di dunia seperti *Cannes Film Festival*, *Toronto International Film Festival*, atau *Busan International Film Festival* merupakan festival paling bergengsi yang menjadi tolak ukur kesuksesan seorang sutradara. Hal ini didukung oleh pernyataan Joko Anwar pada utas cuitan twitternya pada tanggal 8 Desember 2018, dimana Joko Anwar mengatakan bahwa hasil sebuah ajang penghargaan film dapat menjadi cerminan pencapaian terbaik sineas lokal untuk membantu mereka dan membantu penonton untuk mengidentifikasi karya film yang baik. Pada festival ini, film-film dari seluruh dunia akan diikutsertakan untuk dikurasi yang kemudian akan di seleksi untuk nantinya akan masuk ke dalam nominasi. Untuk dapat lolos

dalam tahap nominasi tentunya ada banyak sekali aspek penilaian dari juri. Dalam kriteria penilaian dari segi penataan sinematografi, aspek seperti pesan visual, gaya bertutur visual, sudut kamera, pergerakan kamera, pencahayaan, komposisi dan estetika menjadi salah satu penilaian untuk sebuah film agar dapat lolos ke tahap selanjutnya.

Film *Prenjak (The Year of Monkey)* menjadi satu-satunya film dari Indonesia yang pertama kali berhasil meraih penghargaan di *Cannes Film Festival* pada tahun 2016. Cerita yang segar serta didukung sinematografi yang tepat membuatnya berhasil menjadi film Indonesia yang pertama kali meraih penghargaan di festival tersebut. Keberanian *Prenjak* menampilkan adegan yang dirasa sangat kontroversi di dalam negeri menjadi salah satu faktor penentu kemenangan *Prenjak* di Cannes Film Festival.

Festival Cannes (*Festival de Cannes*), adalah festival film tahunan yang diadakan di Cannes, Prancis, yang menayangkan film-film baru dari seluruh genre, termasuk film pendek dan film dokumenter dari seluruh dunia. Festival Film Cannes sendiri pertama kali diadakan pada tahun 1946, festival ini diadakan setiap tahunnya di Palais des Festival et des Congres. Festival ini merupakan salah satu dari “Big Three” Bersama dengan Venice Film Festival dan Festival Film Berlin.

Gambar 1.1

5 Festival Film Bergengsi Dunia



(Sumber : Idntimes.com)

Film *Prenjak* buah karya sutradara muda Wregas Bhanuteja mendapatkan penghargaan *Leica Cine Discovery Prize* sebagai film pendek terbaik Semaine de la critique Festival Film Cannes 2016. Menyisihkan 1.500 pendaftar, akhirnya *Prenjak* berhasil masuk sebagai nominasi bersama dengan sepuluh nominee lainnya. Berikut daftar nomine pesaing *Prenjak* yang masuk ke dalam kategori Semaine De La Critique Festival Film Cannes 2016:

Gambar 1.2
Nominasi film peserta

English title	Original title	Director(s)
<i>Arnie</i>	阿尼 / Arnie	Rina B. Tsou
<i>Campo de Viboras</i>		Cristèle Alves Meira
<i>Ascension</i>	Ascensão	Pedro Peralta
<i>Prenjak</i>		Wregas Bhanuteja
<i>Superbia</i>		Luca Tóth
<i>Limbo</i>		Konstantina Koltzamani
<i>Birth of a Leader</i>	L'enfance d'un chef	Antoine de Bary
<i>The Virgin Soldier</i>	Le Soldat vierge	Erwan Le Duc
<i>Oh What a Wonderful Feeling</i>		François Jaros
<i>Delusion Is Redemption to Those in Distress</i>	O Delírio é A Redenção Dos Aflitos	Filipe Fernandes

(Sumber: www.semainedelacritique.com)

Usai dari keberhasilan *Prenjak*, banyak sekali film-film Indonesia yang kemudian berhasil masuk ke dalam festival-festival bergengsi dunia tiap tahunnya seperti *Headshot* (2016) menembus *Toronto International Film Festival*, *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* (2017) menjadi film terbaik di *Asian Nest Wave The Qcinema*, *Sekala Niskala* (2017) meraih penghargaan film terbaik dalam ajang *Berlinale International Film Festival* 2018 di Berlin, *Pengabdian Setan* (2017) Menyabet kategori film terseram dalam ajang *Popcorn Frights Film Festival* 2018 di Florida, *Kucumbu Tubuh Indahku* (2018) tercatat menjadi pemenang *Asia Pasific Screen Award*, dan lain-lain.

Film *Prenjak* (*The Year of Monkey*) sendiri menjadi buah karya ketiga dari Indonesia yang ditayangkan pada gelaran *La Semaine de la Critique*, setelah *Tjut Nja' Dhien*, dan *Fox Exploits Tigers Might* dan menjadi satu-satunya film Indonesia yang berhasil meraih penghargaan di Festival Film Cannes.

Film ini sendiri dibintangi Diah (Rosa Sinegar) dengan perannya sebagai seorang gadis desa yang bekerja sebagai *waiters* dan Jarwo (Yohanes

Budyambara). Film ini berkisah tentang Diah seorang perempuan yang bekerja di restoran yang tengah kesulitan mendapatkan uang dan sedang membutuhkannya secepat mungkin. Ketika jam istirahat untuk pekerja tiba, ia mengajak Jarwo yang menjadi rekan kerjanya ke sebuah ruangan, tanpa menjelaskan apapun, Diah menata ruangan tersebut, di antara dua kursi yang saling berhadapan Diah kemudian menawarkan kepada Jarwo untuk membeli korek api seharga Rp 10 ribu per batang. Di tempat itulah ia menyingkapkan alat kelaminnya kepada Jarwo.

Prenjak dengan isu yang diangkatnya mengenai budaya prostitusi lama di Yogyakarta ke dalam sebuah film sesungguhnya bukanlah barang baru, ada banyak sekali film dengan tema serupa yang kemudian diangkat maupun dibahas kedalam sebuah film. Meskipun tema yang diangkat di *Prenjak* tak baru dan bersifat umum, namun isu yang disampaikan maupun cara pengemasannya menjadi krusial. Hal tersebutlah yang kemudian menjadi kekuatan dari "*Prenjak (In the Year of Monkey)*". Wregas sebagai sutradara mendorong film tersebut ke titik yang lebih jauh. Ia memainkan isu lokal untuk bisa berbicara di tataran global. Ia mencoba untuk mengangkat isu yang begitu purba di bumi ini sekaligus paling sensitif di negeri ini yakni soal seks untuk berkelindan dengan otoritas perempuan atas tubuhnya dan bagaimana perempuan berkelit dari kesulitan ekonomi yang mengungkungnya.

Hal yang menarik dari film *Prenjak* ini adalah keberanian dari sutradara untuk menantang sensor film yang berlaku di Indonesia. Peraturan sensor film di Indonesia mulai dirasakan ketika film sudah mulai diputar di bioskop pada tahun 1900. Ada berbagai konten yang dianggap tidak layak disaksikan oleh penonton kaum pribumi, yang dikhawatirkan merugikan pemerintahan kolonial Belanda. Di Indonesia terdapat sebuah Lembaga khusus yang bernama LSF yakni Lembaga Sensor Film. Lembaga ini memiliki tugas untuk menyaring dan memberikan sensor dari sebuah film yang akan ditayangkan di Indonesia.

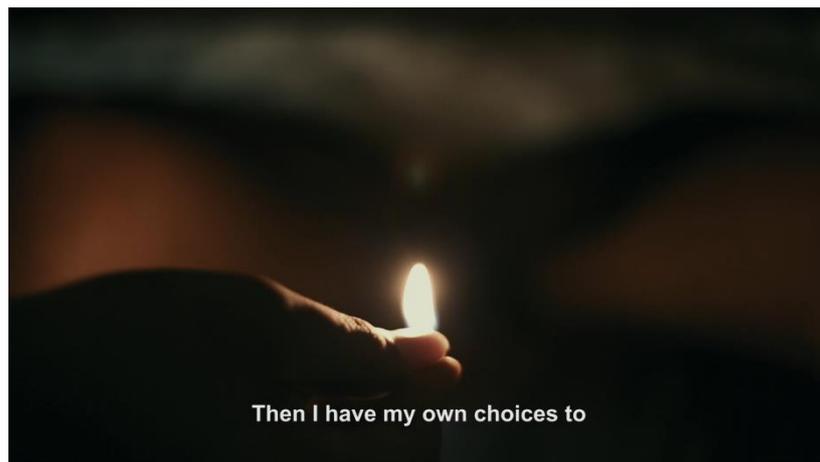
Imaji seksualitas secara gamblang yang disuguhkan di dalam film *Prenjak* tentunya sudah pasti mendapatkan perhatian serius dari Lembaga Sensor Film Indonesia. Mengingat latar belakang ceritanya, penampakan alat

kelamin dalam *Prenjak* tentunya tidak diniatkan untuk merangsang birahi penonton. Meskipun demikian, menurut undang-undang perfilman No.33 Tahun 2009 pada Pasal 1 ayat 2, disebutkan bahwa melarang dengan keras menonjolkan pornografi. Alat kelamin menjadi objek penting dan berpengaruh terhadap penceritaan film *Prenjak*. Penampakan penis dan vagina yang begitu ditakuti oleh lembaga sensor ditampilkan secara nyata, kedua tokoh utama dalam film ini masing-masing menampakan alat kelaminnya.

Dinamika yang terjadi dengan sistem penyensoran pada film-film Indonesia tentunya menimbulkan kontra untuk para sineas film di Indonesia. Masalah sensor ini sendiri tentunya berdampak dengan keikutsertaan *Prenjak* ke dalam Festival Film Indonesia, dimana dilansir dari situs resmi Festival Film Indonesia, salah satu syarat untuk dapat masuk ke dalam seleksi nominasi adalah telah mendapatkan surat lulus sensor dari LSF (Lembaga Sensor Film). Dengan kenyataan tersebut sudah dipastikan bahwa *Prenjak* tentunya tidak dapat ikut serta di salah satu festival di tanah sendiri.

Gambar 1.3

Potongan Adegan Film *Prenjak* (*The Year of Monkey*)



(Sumber: Film *Prenjak* (*The Year of Monkey*))

Esensi alat kelamin yang sangat menonjol sebagai penguat latar cerita dari film ini membuatnya menjadi aspek visual paling berpengaruh terhadap penceritaan dalam film *Prenjak*. Hal ini tentunya menjadi perhatian dari penulis untuk mengetahui dari sisi teknis bagaimana seorang pengarah gambar dalam film ini dalam menyajikan *sinematografi* nya. Mengingat konteks

ceritanya, penampakan alat kelamin dalam *Prenjak* tentunya tidak diniatkan untuk merangsang birahi penonton, tidak adanya suasana eksotis setitikpun dalam wujud *scoring* maupun pengadeganan.

Penggambaran tersebut setidaknya memberikan indikasi bahwa film mencoba untuk memberikan sebuah makna tersendiri pada penontonnya. Hal ini menyiratkan bahwa penyajian film secara artistik merupakan tampilan yang dapat memikat seseorang untuk menontonnya. Dengan kekuatan seni, film disajikan untuk membungkus makna yang ingin disampaikan. Dalam ilmu komunikasi, makna tersebut dapat terurai melalui analisis semiotika.

Pada tataran ini dapat dilihat bahwa film dalam kajian semiotika tidak hanya dipandang sebagai semiotika komunikasi saja (misalnya, ketika seseorang menonton sebuah film, seseorang tersebut tengah berada pada situasi komunikasi karena terjadinya transmisi pesan), namun juga sebagai semiotika signifikasi (pemahaman makna suatu tanda dalam film sehingga proses kognisinya lebih diperhatikan ketimbang komunikasinya). Menurut Sobur (2012: 132), perbedaan antara semiotika komunikasi dengan semiotika signifikasi tidak perlu dipertentangkan, bahkan harus saling melengkapi.

Melalui pengkajian tersebut dapat dilihat bahwa kehadiran analisis semiotika dalam disiplin ilmu komunikasi telah membentuk semiotika komunikasi, namun pada perkembangannya semiotika komunikasi hendaknya dilengkapi dengan analisis semiotika signifikasi sehingga dalam sebuah film, proses komunikasi yang terjadi memiliki makna yang diperoleh penonton dari sajian tanda yang terdapat dalam film tersebut.

Salah satu tokoh yang memandang pentingnya analisis semiotika dalam ilmu komunikasi adalah Roland Barthes. Menurut Barthes (Inanlou & Alhasem, 2016: 348) bahwa setiap kali penonton dipengaruhi oleh “teks”, maka orang tersebut secara kognisi akan menghubungkan “teks” tersebut dengan system kekerabatannya yang secara tradisional penuh mitos. Oleh karena itu, jika sebuah “teks” ingin dikatakan sebagai karya seni, maka hendaknya disajikan dari sudut pandang penonton karena makna “teks” tersebut akan ditentukan oleh penonton secara subjektif. “Teks” dalam hal ini adalah terminology untuk menggantikan hal apa saja yang dapat dinikmati

penonton, seperti teater, film, novel dan lain sebagainya yang merupakan manifestasi dari kebudayaan.

Semiotika menurut Barthes (Kurniawan: 2001: 49) pada dasarnya mempelajari bagaimana manusia memaknai hal-hal, dimana objek-objek tidak hanya membawa informasi namun juga mengkonstitusi system terstruktur dari tanda yang digunakan dalam film tersebut. Dengan demikian, menurut Kurniawan (2001: 53), tanda-tanda adalah basis dari seluruh komunikasi. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri dan makna (*meaning*) ialah bentuk sebuah hubungan antara suatu objek/ide dengan suatu tanda. Dalam kaitannya dengan film, Barthes (Inanlou & Alhashem, 2016: 348) percaya bahwa aspek konotasi dari sebuah film telah diabaikan (yang diperhatikan hanya makna denotasi) sehingga penting dipertimbangkan dalam pembuatan film.

Film pada dasarnya terbentuk dari dua unsur penting, yaitu *visual* (gambar) dan *audio* (suara) yang saling melengkapi. Christian Metz adalah salah satu tokoh pengagas semiotika film. Perhatian utama semiotika film adalah proses makna mulai muncul dan tersampaikan melalui unsur denotatif dalam film.

Film yang menjadi perhatian penulis untuk penelitian ini adalah film yang berjudul *Prenjak (The Year of Monkey)*. Penulis menggunakan pendekatan semiotika film Christian Metz untuk memilah dan merangkai kembali film *Prenjak (The Year of Monkey)*. Pendekatan semiotika film dipilih karena metode semiotika film Christian Metz relevan dalam membahas mengenai pola dan makna pengambilan gambar.

Metz menjelaskan bahwa *shot* tidak lebih seperti sebuah ungkapan daripada kata, meskipun tidak selalu menyerupai. Fakta yang harus dipahami pada semiotika film adalah film harus benar-benar dapat dimengerti. simbol-simbol, pesan-pesan moral baik dilihat dari aspek sastra, dramatis, bahasa maupun sinematiknya.

Fokus dalam penelitian ini adalah mengkaji teknik pengambilan gambar atau *sinematografi* yang terkandung pada film tersebut dengan menggunakan kerangka semiotika Christian Metz. Teknik pengambilan gambar yang tepat

untuk tiap shot tentunya akan memberikan efek visual serta penyampaian pesan yang tepat terhadap penonton.

Film *Prenjak (The Year of Monkey)* menggambarkan prinsip kultur lama yang *personalist*. Teknik pengambilan gambar dari sisi *angle*, *komposisi*, serta *movement* kamera sangat berpengaruh sebagai pendukung naskah agar dampak visual yang diberikan dapat mempengaruhi efek terhadap penonton. *Director of Photography* bertanggung jawab penuh atas pemilihan *shot*, *angle*, *movement* serta jenis lensa dan menentukan kedalaman *Depth of Field* yang dimana itu semua akan dituangkan ke dalam bentuk *shotlist* yang dibuat ketika pra produksi.

1.2. Rumusan Masalah

Melalui Film *Prenjak (The Year of Monkey)*, peneliti berusaha mengungkapkan sebuah representasi prostitusi yang digambarkan secara visual pada film tersebut. Dalam film *Prenjak*, diperlihatkan terjadinya proses transaksi sebuah prostitusi dalam usaha mendapatkan uang.

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian maka perumusan masalah dalam penelitian ini, yakni: Bagaimanakah film *Prenjak (The Year of Monkey)* merepresentasikan prostitusi ke dalam bentuk visual.

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis dan memahami makna dari gambar dalam film *Prenjak (The Year of Monkey)* yang merepresentasikan prostitusi.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
Kemajuan dan pengembangan Ilmu Pengetahuan dalam bidang Komunikasi, khususnya mengenai ilmu Analisis Semiotika.
2. Manfaat Praktis
Penelitian ini di harapkan mampu memberikan deskripsi dalam membaca makna-makna sinematografi yang terkandung dalam sebuah film melalui semiotika, serta menambah pengetahuan dalam dunia perfilman.

Daftar Pustaka

Buku

- Ardianto, Elvinaro. 2010. *Komunikasi Massa (Suatu Pengantar)*. Jakarta: Simbiosis Rekatama Media
- Aquarini, Prabasmoro Priyatna. 2006. *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Barthes, Roland. 2010. *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa "Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi"*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Barthes, Roland. 2001. *Elemen-elemen Semiologi*. Yogyakarta: Basabasi.
- Berger, Charles R. Roloff, Michael E. Ewoldsen, David R. 2015. *Handbook Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Nusamedia
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta. Kencana.
- Chandra Tanzil, Rhino Arief iansyah, Tony Trimarsanto. 2010. *Pemula dalam Film Dokumenter: Gampang-gampang Susah*, Jakarta: In-Docs.
- Damayanti, Rina. Wiwid, Harahap, Rina. 2017. *Manajemen Produksi*, Jakarta: Pusat Pengembangan Perfilman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Effendy, Heru. 2008. *Industri Perfilman Indonesia*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Effendy ,Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Cipta Aditya Bakti.
- Eneste, Pamusuk. 1989. *Novel dan Film*. Flores : Penerbit Nusa Indah.
- Fiske, John. 2004. *Cultural Communication Studies*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Gatot Prakoso. 1977. *Film Pinggiran-Antalogi Film Pendek, Eksperimental & Dokumenter FFTV-IKJ dengan YLP*, Jakarta: Fatma Press.
- Hall, Stuart. 2003. *The Work of Representation" Representation: Cultural Representation and Signifying Practices"*. London: Sage Publication.
- Herusatoto, Budiono 2003. *Mitologi Jawa*. Yogyakarta: Narasi

- H. Misbach Yusa Biran. 2010. *Lima Jurus Sinematografi*, Jakarta: Fakultas Film dan Televisi IKJ.
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu
- Irini Dewi Wanti. 2011. *sejarah Industri Perfilman di Sumatra Utara*, Banda Aceh: BKSNT Banda Aceh.
- Kartono, Kartini. 2005. *Patalogi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Press
- Koentjoro. 2004. *On The Spot: Tutar Dari Sarang Pelacur*. Yogyakarta: Tinta
- Kristanto, JB. 2015. *Katalog Film Indonesia*. Jakarta: Pusat Pengembangan Perfilman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Marseli Sumarno. 1996. *Dasar-dasar Apresiasi Film*, Jakarta: PT GRAMEDIA Widiasarana Indonesia.
- Masinambow, EKM. 2001. *Semiotik Mengkaji Tanda dalam Artifak*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Metz, Christian. 2014. *Film Language : A Semiotics of the Cinema*. Chicago
- Metz, Christian. 1982. *Psychoanalysis and Cinema The Imaginary Signifier*. Chicago
- Nardi. 2013. *Prostitusi sebagai Pionor Pengembangan Kota*, Yogyakarta
- Moeliono, Paul Moedikdo. 2013. *Beberapa Catatan Mengenai Pencegahan Pelacuran*. Bandung: PT. Refik Editama
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosda
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi (Suatu Pengantar)*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta : Homerian Pustaka.
- Saroengallo, Tino. 2011. *Dongeng Sebuah Produksi Film*. Jakarta: Intisari Mediatama
- Sihombing, G. 1996. “*Analisis dan Evaluasi Hukum Tentang Penanggulangan Prostitusi dan Pencegahan Penyebaran HIV/AIDS*”. Jakarta:
- Siregar, Kondar. 2015. *Model Pengaturan Hukum Tentang Pencegahan Tindak Prostitusi Berbasis Masyarakat Adat Dalihan Na Tolu*, Jakarta: Perdana Mitra Handalan.
- Sobur, Alex. 2013 . *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

- Soedjono D, 1997. *Pelacuran Ditinjau Dari Segi Hukum Dan Kenyataan Dalam Masyarakat*, Bandung: Karya Nusantara.
- Stam, Robert. Burgoyne. 1992. Flitterman-Lewis, Sandy. *New Vocabularies In Film Semiotics*. Routledge
- Undang-undang Dasar 1945 dan Amandemen. 2019. Jakarta: Balai Pustaka
- Winarso, P, Heru. 2005. *Sosiologi Komunikasi Massa*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Himawan Pratista. 2009. *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Kukuh Hendriawan. 2010. *Materi Workshop Cinematography*, Jakarta Selatan: Markas Sinema 60.
- Van Sijll, Jennifer. 2005. *Cinematic Storytelling: The 100 Most Powerfull Film Conventions Every Filmmaker Must Know*, San Fransisco: Michael Wiese Productions.
- Zoest, Aart Van. 1978. *Semiotika Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*, Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

Skripsi

- Anwar Nur Hidayat. 2016. *Teknik Sinematografi Dalam Menggambarkan Sosok Sabar di Film Assalamualaikum Beijing*, UIN Sunan Kalijaga.
- Chanra. 2012. *Analisis Teknik Pengambilan Gambar Pada Film Real Love*, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rizki. 2010. *Analisis Semiotika Film A Mighty Heart*, UIN Syarif Hidayatullah.
- Yusuf Khairul Gunawan. 2016. *Kebijakan Hukum Pidana Dalam Penanggulangan Prostitusi di Wilayah Hukum Daerah Istimewa Yogyakarta*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Jurnal

- Theo Maulana. 2019. *Self-Orientalism Dalam Film Pendek Indonesia*. Jurnal IR Perpustakaan Universitas Airlangga
- Rifai, Taufik, dkk. 2014. *Implementasi Teknik Pengambilan Gambar Pembuatan Video Klip Kidung Reggae Band Gatholotjo*. Sentra Penelitian Engineering dan Edukasi. Jurnal Speed ISSN: 1979-9330

Internet

Ardianto, Gunawan. 2008. *Identitas anak dalam film Angels cry (analisis semiotik pada film Angels cry)*. Malang : Digilib UMM.

Dinda, Larashati. 2017. “*Prenjak Uang dan Alat Kelamin*”
<https://www.buruan.co/prenjak-uang-dan-alat-kelamin/> Diakses tanggal 20 Desember 2020 Jam 16.00 wib.

Indah, Nunik. 2008. *Analisis isi pesan kemanusiaan dalam film (studi pada film Untuk Rena karya Riri Riza)*. Malang : Digilib UMM.

Jaenuri, Amin. 2011. “*Pengertian Film*”.
<http://www.scribd.com/doc/70243564/9/Pengertian-Film> Diakses tanggal 8 juni 2020 Jam 18.00 wib.

Program Utama Penjurian “*Festival Film Indonesia*”
Festivalfilm.id/program-utama/# Diakses tanggal 10 Oktober 2020 Jam 14.00 wib

Taruno, M, Ikrar. 2007. *Teknik sinematografi dalam melukiskan rasa cinta (studi deskriptis pada film Brownies sutradara Hanung Bramantyo)*. Malang : Digilib UMM